

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai-Nilai Kristiani

1. Nilai-nilai kristiani

Nilai adalah dasar penting dalam kehidupan seseorang, untuk pedoman utama. Nilai kristiani merupakan bentuk sikap moral, dan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran Kekristenan.⁵ Menurut Thomas Edison dalam bukunya, mengemukakan bahwa nilai-nilai Kristiani berakar pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.⁶ Nilai-nilai yang menjadi karakteristik Kekristenan, yang hanya dapat secara khusus dalam terminologi Alkitab adalah nilai kasih (Mat 22: 39), jangan membalas kejahatan dengan kejahatan. Jadi, nilai kristiani adalah prinsip dasar yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Kristen, nilai kristiani membentuk dan menentukan sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Nilai-nilai kristiani merupakan prinsip yang mendasari kehidupan manusia bagaimana mereka memiliki sikap yang menimbulkan perilaku yang taat terhadap ajaran Yesus Kristus.

⁵ Sabar Rismawaty, Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-nilai Iman Kristiani, (CV. AZKA PUSTAKA, 2022), 7.

⁶ Thomas Edison, pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 70.

Nilai-nilai Kristen yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari antara lain kasih, yang merujuk pada perasaan cinta atau kepedulian yang tulus dan mendalam. Kasih ini bukan hanya berasal dari sesama manusia, melainkan juga merupakan kasih yang lebih besar dari Tuhan. Persyaratan mendasar dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai standar etika terpenting dalam interaksi dengan orang lain. Kita bisa lihat dari Alkitab perjanjian baru dari 1 Petrus 4:8 "Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa".

2. Nilai Kekeluargaan

Perkawinan merupakan sebuah proses timbal balik antara memberi dan menerima, di mana pasangan yang menikah diterima sebagai bagian dari keluarga pihak yang lain. Selain itu, perkawinan juga menggabungkan dua keluarga besar menjadi satu kesatuan dalam hubungan kekeluargaan yang lebih luas dan erat. sehingga mencerminkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keluarga, termasuk dalam momen penting seperti perkawinan atau kematian. Bagi pasangan pengantin yang baru memulai kehidupan bersama, *massarak* menjadi titik awal untuk membangun hubungan emosional bagi keluarga. Kedua keluarga besar pengantin saling membutuhkan, terbuka, dan saling menghargai. Serta memiliki tekad untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga ditengah masyarakat. Dapat

di lihat bahwa nilai kekeluargaan menjadi contoh dalam membangun sebuah rumah tangga yang baik, termasuk dalam hal membangun kehidupan bersama dengan masyarakat.

3. Nilai Penghormatan

Nilai penghormatan merupakan suatu upaya untuk menjaga nama baik keluarga. Perubahan ini berkaitan dengan tradisi masa lalu ke masa kini yang artinya di mana tradisi *Massarak* ini hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat yang status ekonominya tinggi.

Tradisi *Massarak* merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian upacara adat pernikahan di wilayah Mamasa. Tradisi ini dimulai dengan prosesi penghantaran pengantin perempuan dari rumah orang tuanya menuju rumah orang tua pengantin laki-laki. Uniknya, dalam prosesi ini hanya keluarga dekat dan kerabat dari pihak perempuan yang diperkenankan untuk ikut serta, sementara orang tua perempuan tidak diizinkan hadir dalam arak-arakan tersebut. Hal ini bukan karena bentuk pengasingan atau penolakan, melainkan simbol bahwa tanggung jawab orang tua perempuan terhadap anaknya telah selesai, dan kini diserahkan sepenuhnya kepada keluarga laki-laki. Dalam konteks ini, pasangan pengantin dianggap telah dewasa secara sosial dan spiritual, sehingga mereka bebas menentukan tempat tinggal berdasarkan kenyamanan dan kebahagiaan bersama.

Pada prosesi Massarak, pengantin laki-laki dan perempuan tidak mengenakan pakaian biasa, melainkan pakaian adat Mamasa atau busana Sassang, yang lazimnya berwarna putih dan merah. Warna-warna ini memiliki makna simbolik yang dalam; putih melambangkan kemurnian, dan merah melambangkan semangat serta keberanian untuk memulai kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Secara simbolis, Massarak juga mencerminkan penyatuan dua keluarga besar dalam satu ikatan kekeluargaan, sebagai bentuk penerimaan dan pengakuan bahwa kedua mempelai telah menjadi bagian dari keluarga yang lebih besar. Ikatan ini bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dalam terang iman Kristiani.

Dalam perspektif budaya, Massarak tidak hanya dipandang sebagai sebuah kebiasaan atau ritual turun-temurun, seperti dalam pandangan tradisi Aluk Tomatua yang menganggapnya sebagai bagian dari adat. Di balik bentuk luarnya yang seremonial, terkandung nilai-nilai Kristiani yang mendalam. Tradisi ini mengandung nilai kasih, tanggung jawab, kesetiaan, serta syukur kepada Allah. Pada saat perayaan, pengantin biasanya menerima nasihat adat dan rohani yang penuh makna. Salah satu pesan yang sering disampaikan adalah: "Sipakaboroko lan pa'banua-nuanmu dewata tottong la ukkambi'ko", yang berarti bahwa kedua mempelai harus saling mengasihi dalam kehidupan rumah tangga mereka, dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menyertai mereka.

Selain itu, Massarak juga memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai pembentuk solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas. Momen ini menjadi ruang bagi keluarga besar dari kedua belah pihak untuk saling mengenal, berinteraksi, dan memperkuat tali persaudaraan. Dengan demikian, Massarak tidak hanya berfungsi sebagai ritus transisi dalam kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat.

Tradisi ini dapat dipahami sebagai hasil karya budaya yang berkembang seiring waktu. Ia bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga terus dihidupi dan dimaknai dalam konteks masa kini. Massarak telah beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan religius yang terjadi dalam masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang mendasarinya. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kebudayaan tidak selalu diwariskan secara langsung, melainkan melalui praktik simbolik yang sarat makna, serta melalui keyakinan dan kesadaran kolektif yang hidup dalam komunitas adat maupun gerejawi.

Namun, reputasi tersebut mulai terkikis, terlihat dengan pemberian kebebasan kepada masyarakat untuk memilih apakah akan melaksanakan tradisi tersebut atau tidak, tanpa lagi mengaitkannya dengan strata sosial.⁷ Melalui *massarak* Pengantin dibina sikap *kasianggaran* (saling menghargai)

⁷⁷ M.Sidu, nilai budaya dan ritual perkawinan massarak (Andreas 2019). hlm. 65.

antara keluarga, bahkan kepada warga sekitar atau lingkungannya. Nilai penghormatan sering kali diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu, seperti yang tampak ketika pengantin tidak diizinkan pergi sendirian ke rumah orang tua pengantin laki-laki, melainkan harus ditemani oleh keluarga dari pihak pengantin laki-laki. Penyambutan yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria melalui penyajian hidangan bersama sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

4. Nilai Kemandirian

Salah satu nilai kemandirian dalam tradisi *massarak* adalah ketidakhadiran ibu dari pengantin perempuan saat mengantar anak perempuannya ke rumah pengantin laki-laki. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan agar sang anak dapat mandiri dalam menjalani kehidupan barunya bersama pasangannya. Dimana hidup mandiri adalah bagian hidup bagi semua orang. Jadi, yang di maksud dengan nilai kemandirian di atas adalah di mana laki-laki dan perempuan yang sudah menikah akan membangun kehidupan sendiri dan membangun rumah tangga sendiri, juga laki-laki dan perempuan ini sudah terpisah dari orang tuanya, dan menjadi satu dengan istrinya, sehingga di lakukanlah tradisi *massarak* itu.

5. Nilai Kasih

Dalam tradisi *Massarak*, orang yang lebih tua menyampaikan pesan kepada pasangan pengantin baru untuk saling mengasihi dalam membangun

kehidupan rumah tangga. Pepatah *Sipakaboroko lan pa'banua ùranmmu dewata tottong la ukkambi'ko* mengandung makna bahwa dalam kehidupan rumah tangga, pasangan harus saling mencintai, dan Tuhan akan selalu melindungi serta mendampingi mereka. Nasehat ini mengingatkan bahwa hidup dalam kasih adalah pondasi yang kuat untuk rumah tangga yang dikehendaki Tuhan. Kasih sebagai nilai utama berfungsi sebagai landasan dalam setiap hubungan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Gaya hidup ini memberikan pengaruh positif bagi pasangan baru serta keluarga besar mereka untuk membangun kehidupan yang penuh keharmonisan. Kasih dengan kata lain adalah suatu perasaan menyayangi, mencintai, atau persaan yang menaruh rasa kasihan. Seseorang yang memiliki kasih pasti akan berbuat kebaikan kepada orang-orang yang dikasihinya.

6. Nilai kejujuran

Nilai kristiani yang terdapat dalam kejujuran itu ialah dengan melahirkan kebenaran dengan demikian, betapa berharganya nilai kejujuran itu dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya, dalam definisi tentang nilai disebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga bagi manusia. Setiap nilai kehidupan yang ada senantiasa membawa kebaikan bagi manusia jika nilai itu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Itulah ontology atau hakikat nilai dari kejujuran.⁸

⁸ Dr. F. Thomas Edison, M.Si. pendidikan nilai-nilai kristiani, (bandung Agusutus 2018), hlm 153.

7. Nilai kesetiaan

Kesetiaan adalah nilai kristini. Kestiaan adalah keteguhan hati, ketaatan, atau kepatuhan pada janji, kesepakatan, atau sumpah. Kesetiaan seseorang pada janji, akan membawa rasa senang dan tentram kepada orang yang menjadi mitranya. Kesetiaan menyebabkan seseorang dapat percaya. Misalnya, suami yang setia membawa ketentraman bagi istri dan keluarga. Istri yang setia menyenangkan hati suaminya. Kawan yang setia dihormati oleh sahabat-sahabatnya. Itulah ontology atau hakikat nilai kristiani dari kesetiaan.

8. Nilai Solidaritas

Solidaritas atau kebersamaan dapat terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam mendukung kelancaran tradisi *massarak*, baik dengan membantu menyiapkan konsumsi di tempat acara maupun dengan melayani tamu yang hadir. Kerja sama ini berangkat dari kesadaran untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan analisis nilai-nilai yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam ritual *massarak*, hubungan (*relasi*) sangat diperhatikan. *Relasi* dengan sesama manusia berfokus pada pembentukan, dukungan, serta pemeliharaan keharmonisan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar. *Relasi* dengan Tuhan tercermin melalui penerapan nilai-nilai kebaikan dan ajaran Kristiani, yang bertujuan agar keluarga senantiasa mendapatkan berkat dari

Tuhan.⁹ Tradisi atau kebiasaan, secara mendasar, merujuk pada praktik-praktik yang telah ada sejak zaman lampau dan terus dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Tradisi ini umumnya diteruskan berdasarkan kesamaan dalam hal negara, budaya, waktu, atau agama, dan tetap dijalankan hingga saat ini. Hal utama dalam tradisi adalah proses pewarisan informasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik melalui tulisan, ucapan, atau secara lisan. Tanpa warisan ini, suatu tradisi akan mudah terlupakan.

Dalam membahas tentang tradisi, Markus Suyadi menjelaskan bahwa tradisi mempunyai pengertian dalam lingkup sosiologi, psikologis, dan religious. Tradisi dalam konteks sosiologis adalah perekat dalam masyarakat, Secara psikologis, tradisi merupakan bukti jika tergabung dalam suatu masyarakat tertentu. Sedangkan, tradisi dalam konteks religius, yaitu tradisi mengandung unsur magis yang mewajibkan adanya nilai-nilai tertentu.¹⁰

Nilai-nilai kristiani adalah prinsip utama yang ditekankan oleh Yesus Kristus, di mana kasih seharusnya terwujud dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mirip dengan nasihat yang diberikan orang tua kepada pasangan pengantin baru, yang menjadi dasar yang kuat untuk membangun kehidupan rumah tangga. Dengan senantiasa mengingatkan akan pentingnya kasih, pasangan diharapkan dapat mengesampingkan

⁹ Ibid. Hlm 64.

¹⁰ Pengaru nilai-nilai tradisi leluhur rambu solo, terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja kibaid di toraja. Agustinus. (Semarang 2011). Hml 26-27.

kepentingan pribadi dan saling terbuka satu sama lain. Nilai penghormatan yang terlihat dalam perkawinan masyarakat juga dapat dianggap sebagai refleksi karakter antara generasi muda dan tua. Orang tua atau keluarga berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga sering kali dianggap sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan sosial maupun religius. Dalam kaitannya dengan peran dan fungsi ini, Alkitab memberikan dasar yang sah yang mendukungnya, di mana peran orang tua serta cara menghormati mereka tercermin dalam sikap suami, istri, dan anak-anak.

Dalam tradisi *Massarak*, pengantin wanita diantar dari rumah orang tuanya ke rumah orang tua pengantin pria. Dalam perjalanan ini, hanya ayah pengantin wanita beserta anggota keluarga lainnya yang menemani pengantin wanita menuju rumah pengantin pria. Pengantin wanita mengenakan pakaian berwarna putih, dipadukan dengan sassing (sarung tradisional Mamasa), dan juga memakai sarong belo' (topi khusus wanita). Selain itu, terdapat sappa dan pangan (tas yang berisi daun siri dan buah pinang).

9. Hakikat Perkawinan

Perkawinan merupakan ikatan antara seorang pria dan wanita, yang sesuai dengan kehendak penciptaan. Dalam Kitab Kejadian, dikatakan bahwa "Allah menciptakan laki-laki dan perempuan" (Kej. 1:27), serta bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan dibawa kepada laki-

laki tersebut (Kej. 2:22). Selanjutnya, "keduanya akan menjadi satu daging yaitu laki-laki dan perempuan manusia dan perempuan " (Kej. 2:24-25). Ayat-ayat ini juga mengacu pada Yesus untuk memperkuat pemahaman tentang hakikat perkawinan (Mat. 19:5-6) dan firmanNya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Oleh karena itu, perkawinan dalam pandangan Kristen dipandang sebagai hal yang sakral.¹¹

1. Saling Menolong

Sejak semula Allah merancang agar Adam dan Hawa saling menolong. "Penolong yang sepadan" menunjukkan bahwa kedudukan Hawa tidak sekedar "pelengkap penyerta" dalam lingkaran kehidupan Adam. Disamping itu, tampak juga bahwa Adam pun menerima Hawa sebagai bagian dari dirinya, bukan makhluk asing yang tiba-tiba di paksakan masuk ke dalam kehidupannya. Itulah sikap saling mengasihi sebagai suami istri yang di ajar kepada Yesus Kristus yang telah dipersatukan oleh Allah, sehingga sebagaimana keduanya menjadi satu daging antara laki-laki dan perempuan.

2. Relasi

Pernyataan "menjadi satu daging" menunjukkan adanya relasi yang begitu dekat antara suami istri. Tidak ada hubungan yang lebih intim

¹¹ Menurut tata penciptaan, perkawinan di kutip dalam ayat-ayat Alkitab,

daripada hubungan antara suami istri. Artinya, tidak ada sedikitpun terbuka celah atau kesempatan bagi kehadiran orang ketiga di antara suami dan istri. Ketika kita melihat relasi antara suami istri bukanlah sesuatu hal dianggap mudah karena di dalam sebuah perkawinan harus didasari pada mental dan sikap yang betul membawa kita pada kedewasaan.

3. Memenuhi Kebutuhan Seksual

Makna lain dalam perkataan “satu daging” adalah adanya kontak seksual yang wajar antara suami istri yang di ikat dalam sebuah pemikahan rohani. Kebutuhan seksual yang dimaknai dalam perkawinan bukan sesuatu yang di lakukan dengan semau kita namun, kita bisa melihat bahwa perkawinan itu di lakukan secara sakral yang di dalamnya laki-laki dan perempuan di berkati.

1. Loyalitas

Sebelum menikah, seorang laki-laki tinggal bersama orang tuanya. Namun, adanya “penolong yang sepadan” mengubah loyalitasnya yang semula tertuju kepada kedua orang tuanya, menjadi tertuju kepada “penolong”. Implikasi hadirnya penolong yang sepadan tidak dimaksudkan untuk memutuskan hubungan dengan kedua orang tua, tetapi beralihnya loyalitas yang semula tertuju kepada orang tua makanya mereka menjadi suami istri.

2. Kesatuan

Frasa “bersatu dengan istrinya” kesatuan itu mengenai tujuan, ikatan dan kesetiaan dalam rumah tangga. Dengan demikian, pernikahan tersebut tidak mudah goyah sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Itulah sebabnya, pemisahan, apapun alasannya, pasti akan mengakibatkan luka cidera. Bersatu dalam perkawinan tidaklah mudah karena apa yang telah dipersatukan tidak dapat dipisahkan.

3. Tujuan Perkawinan

Manusia diciptakan oleh Allah dengan pembawaan alami yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penciptaan manusia adalah untuk hidup mengabdikan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia adalah pemenuhan kebutuhan biologis, yang mana Allah telah mengatur cara-cara pemenuhannya, termasuk dalam konteks perkawinan sebagai bagian dari rancangan-Nya. Tujuan perkawinan berkaitan dengan sifat dasarnya sebagai lembaga alami, yang dibangun atas dasar perbedaan kelamin antara pria dan wanita. Perbedaan ini memunculkan ketertarikan di antara keduanya dan mengundang mereka untuk bersatu dalam kehidupan bersama.¹²

Berbicara tentang tujuan pernikahan, setiap orang memiliki pandangan dan alasan yang berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa pernikahan hanya sekadar untuk mencari kebahagiaan dan kesenangan, sementara yang lain

¹² Abd. Kadir Ahmad, system perkawinan di Sulawesi selatan dan Sulawesi barat. Hlm 10.

mungkin melihat pernikahan sebagai sarana untuk menemukan pasangan yang bisa menjadi teman hidup, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. Beberapa orang juga berpendapat bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memiliki teman untuk berbagi waktu selain dari pada itu dalam sebuah pernikahan mereka juga harus memiliki tanggung jawab dalam menjaga hubungan yang sudah di persatukan dengan Tuhan. Namun, tujuan pernikahan seharusnya lebih dari sekadar kesiapan dalam membangun rumah tangga, melainkan juga mencakup komitmen jangka panjang, dalam menjalin cinta, dan saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama. Bahkan ada yang bertujuan melampiaskan nafsu dan ada juga yang beranggapan bahwa menikah merupakan cara untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan silsilah keluarga.¹³

Ketika seseorang sudah merasa dewasa/mapan dan sudah waktunya untuk menikah maka mereka sudah memiliki mental yang matang untuk memandirikan rumah tangga yang baru yang dilandaskan dengan kasih kristus. Tujuan perkawinan bukan hanya menyatukan dua kepala Namun, tujuan perkawinan juga merupakan nilai-nilai kristiani dalam membentuk rumah tangga yang baik yang dilandaskan dengan kasih Tuhan. Tradisi perkawinan di Mamasa Jemaat Salulimbong dulunya tidak pernah di lakukan yang namanya *massarak* Namun ketika sudah berkembangnya budaya maka Praktik tradisi

¹³ David Iman Sutikno, Pintuh Membangun Rumah Tangga Harmonis, (Yogyakarta: Andi 2007), hlm 1

massarak ini telah dilakukan, meskipun sering kali hanya dianggap sebagai kebiasaan. Namun, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang penting. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, perkawinan sebenarnya adalah suatu keharusan yang berlandaskan pada prinsip saling mengasihi. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, yang pada gilirannya menciptakan rumah tangga yang penuh dengan kasih.

4. Perkawinan dalam Pandangan Iman Kristen

Perkawinan berasal dari kata "kawin," yang merujuk pada proses penyatuan antara seorang pria dan wanita untuk menjadi pasangan suami istri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kawin didefinisikan sebagai tindakan membentuk keluarga dengan pasangan berbeda jenis kelamin sesuai dengan ketentuan hukum dan agama. Perkawinan adalah fase kehidupan di mana pria dan wanita hidup bersama, menikmati berkat yang diberikan Tuhan, baik dalam aspek materi maupun kehidupan berkeluarga.

Menurut Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo dalam bukunya, pernikahan merupakan sebuah upacara resmi yang menandai sahnya hubungan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, baik menurut hukum negara maupun agama.¹⁴ Berbeda dengan pandangan Surojo Wignjodipura, ia berpendapat bahwa perkawinan merupakan aspek yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, perkawinan bukan hanya melibatkan

¹⁴ Al. Purwa Hadiwardoyo, perkawinan menurut islam dan katolik, (Yogyakarta Kanisius, 1990), Hlm 6.

pasangan pengantin, yaitu pria dan wanita, tetapi juga mencakup orang tua dari kedua belah pihak serta keluarga besar masing-masing pihak.¹⁵ Tujuan dari perkawinan merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada keluarga yang ada, perkawinan juga dilakukan bukan hanya sebagai sesuatu hal yang main-main namun perkawinan itu salah satu momen di mana laki-laki dan perempuan menerima pemberkatan nikah yang dilandaskan dengan kasih Kristus.

Dalam memahami pernikahan, baik secara umum maupun tradisional, penting untuk memandangnya dari perspektif pernikahan Kristen. Menurut M. Bons Storm, pernikahan Kristen bukanlah hal yang cukup hanya diajarkan atau dipaksakan untuk diikuti oleh anggota jemaat. Artinya, pernikahan Kristen memiliki makna yang mendalam dan berbeda bagi setiap individu, dengan banyak aspek yang dapat dilihat. Salah satu dimensi yang dijelaskan adalah bahwa kehidupan perkawinan memungkinkan manusia untuk diselamatkan dari kesepian yang tidak tertahankan.

5. Perkawinan dalam Tradisi Masyarakat Mamasa

Perkawinan merupakan salah satu tahapan pertama dalam membentuk sebuah keluarga yang secara resmi menurut norma dan aturan yang berlaku di masyarakat termasuk norma-norma agama, adat istiadat, dan hukum. Tiap wilayah, suku atau kelompok etnis mempunyai tradisi unik dalam menyelenggarakan perayaan perkawinan. Demikian juga dengan masyarakat

¹⁵ Surojo Wignjodipura, pengantar dan azas-azas adat, (bandung alumni 1973), Hlm 7.

Mamasa, mereka memiliki warisan tradisi dan prosesi pernikahan yang khas dari generasi sebelumnya.

Proses perkawinan adat Mamasa memiliki ciri khas yang telah diwariskan dari pada luhur mereka. Secara umum meskipun tidak ada tahapan yang rumit seperti dalam perkawinan di daerah lain, tetapi ada aspek yang sangat penting dan berharga bagi masyarakat Mamasa dalam pelaksanaan upacara ini. Upacara perkawinan dalam budaya masyarakat Mamasa merupakan salah satu aspek kehidupan yang di lakukan bagi orang Mamasa.¹⁶ Masyarakat Mamasa yang memiliki ciri khas budaya yang juga memiliki perbedaan dalam tradisi perkawinan yang di sebut *massarak*, dimana masyarakat mamasa khususnya di Jemaat Salulimbong Klasis Uluvalu, yang dulunya *Massarak* ini tidak pernah di lakukan Namun setelah berkembangnya budaya, dan berpindahnya Aluk Tomatua ke agama Kristen , tradisi ini juga tergantung dari kemampuan manusia dalam mengadakan tradisi *Massarak*.

Meskipun tidak terlalu rumit dalam langkah-langkah upacara perkawinan adat Mamasa namun, sangat dihormati dan dianggap sakral, serta harus di jalankan dengan penuh rasa hormat sesuai dengan aturan adat dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, yang juga tercermin dalam norma-norma adat yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Tahapan-tahapan tersebut, masing-masing memiliki cara dan keunikan serta biasanya dilakukan dalam

¹⁶ Tomamase, Pernikahan Adat Mamasa sebagai warisan mulia para leluhur, (22 maret 2024), Hlm 12.

waktu yang bersamaan. Tahapan tersebut dimulai dari penjajakan oleh keluarga pihak laki-laki, adakah kemungkinan untuk mereka bisa melamar kepada pihak perempuan.

Adapun tahapan perkawinan adat masyarakat mamasa yang biasanya dilakukan meskipun ada juga beberapa variasi dan perbedaan pada beberapa wilayah tertentu di mamasa secara garis besar, yakni.

- a. Ma'pasisi' adalah penjajakan pertama (awal) yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki biasanya mengutus beberapa kaum perempuan dengan sangat rahasia artinya bahwa perempuan ini tidak tahu kalau keluarga laki-laki akan datang untuk ma'pasisi', yang ditunjukkan kepada kerabat dekat orang tua kandung pihak perempuan. Keluarga pihak laki-laki berusaha mencari tahu apakah perempuan sudah memiliki ikatan cinta dengan seorang laki-laki atau belum. Kalau ternyata perempuan tersebut belum memiliki ikatan cinta, Maka pihak laki-laki menyampaikan maksud mereka untuk meminang perempuan tersebut. dan akan dilanjutkan ke tahapan selanjutnya yang disebut manggusik/manggande manuk . Namun jika ternyata perempuan sudah memiliki ikatan cinta dengan laki-laki lain maka pihak keluarga laki-laki akan mengurungkan niatnya dan semua selesai pada tahap ini.

- b. Ma'pasule kada adalah langkah kedua yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dimana mereka menunggu selama tiga hari respon dari pihak perempuan tersebut. Setelah mendapat respon, pihak laki-laki bersiap untuk melangka ke tahap menggusik/menggande manuk
- c. Manggande manuk

Pada tahap ini ada rangkaian acara yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dan pihak perempuan, yakni:

1. Sapa' lolo, juga itu mempunyai beberapa tingkatan agar keluarga mengetahui tingkatan apa yang akan mereka lakukan, keluarga laki-laki dan perempuan membicarakan apakah masih ada hubungan keluarga atau tidak ada. Jika masih ada hubungan keluarga contohnya sepupu dua kali maka sapa'lolo yang akan dilakukan yaitu sapa'lolo sangtepo (satu ekor kerbau). Kemudian keluarga menentukan waktu/ tanggal pernikahan dan sekaligus membahas berapa mahar yang akan diserahkan kepada pihak laki-laki dan pihak perempuan.¹⁷

¹⁷ Ibid.